

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT mengamanatkan kepada manusia untuk menjadi pemimpin, terutama pemimpin bagi dirinya sendiri. Untuk dapat memikul amanah itu, Allah SWT telah menciptakan manusia dengan segala fasilitas keinsanan dan ketuhanan yang sempurna dan lengkap. Sehingga manusia merupakan makhluk yang terbaik, indah dan sempurna. Allah SWT menyatakan dalam QS. At-Tiin/95: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن

تَقْوِيمٍ Kemanusiaan manusia perlu dikembangkan dan dimuliakan secara sengaja melalui berbagai upaya antara lain melalui pendidikan dan bimbingan serta pengembangan kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 dinyatakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet-7, h. 88-89

² Sistem pendidikan Nasional Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Gunung Jati), h, 3.

Sedangkan hal-hal yang ada di dalamnya dibicarakan secara khusus dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Bab X Pasal 27 menyatakan; 1) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan; 2) bimbingan diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.³

Pengakuan secara formal tersebut mengandung arti bahwa bimbingan tidak dapat terlepas dari pendidikan. Keterkaitan antara pendidikan dan bimbingan adalah keduanya merupakan proses yang diberikan kepada individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membantu individu untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Menurut Phenix yang dikutip oleh Sunaryo K mengemukakan pentingnya bidang bimbingan dalam pendidikan sebagai berikut :

*Person my nor ordinary be ready for mature understanding of self and others, for moral insight, and for integrative perspective until they have passed beyond the usual period of formal general education. Such of a conclusion point to the need for continuing general education throughout life, particularly in the field of applied psychology (especially guidance and counseling on an individual or group basis with an existential emphasis).*⁴

Bimbingan dan Konseling perlu dilakukan dalam pendidikan karena pelayanan ini membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu, melalui Bimbingan dan Konseling, peserta didik juga berpeluang untuk

³ Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1999), h. 101.

⁴ Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Bandung: Maulana, 1998), h. 11-12.

menyatakan perasaan dan berbagi masalah yang mereka hadapi dengan guru bimbingan dan konseling.⁵

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang digunakan sebagai wadah untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada individu (siswa). Pendidikan di sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri peserta didik yang sedang dalam masa transisi menuju kedewasaan. Sekolah menampung peserta didik dari berbagai asal-usul dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Keadaan ini menyebabkan berbagai masalah sering terjadi di dalam sekolah. Untuk mengatasi keadaan yang seperti itu maka sangatlah perlu untuk setiap sekolah melaksanakan Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling perlu dilaksanakan secara terprogram karena bimbingan merupakan upaya paedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen layanan pendidikan dan mitra kerja guru di dalam memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan yang diinginkan. Bimbingan dan Konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan pada peserta didik khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Proses

⁵ Tohirin, *Bimbingan* h. 13.

pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling secara baik pula.⁶

Fokus pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah manusia. Relevansi dengan ayat Al-Quran dan perumusan Undang-Undang di atas, Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa “Bimbingan dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia”. Manusia yang menjadi Fokus Bimbingan dan Konseling adalah manusia yang berada dalam proses perkembangan yang secara berkelanjutan terus berusaha mewujudkan dimensi-dimensi kemanusiannya untuk menjadi manusia seutuhnya. Dalam arti luas, pendidikan bisa dikonsepsikan sebagai upaya memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Tanpa pendidikan potensi manusia yang dimiliki oleh manusia tidak akan berkembang. Begitupun tanpa bimbingan potensi kemanusiaan yang dimiliki manusia tidak akan berkembang secara optimal.⁷

Apabila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan intelektualnya. Bimbingan dan Konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), h. 1.

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta Rineka Cipta. 2004), h. 92.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 6 yaitu dinyatakan bahwa : “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”⁸ Dalam Undang-undang disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan. konselor termasuk ke dalam kategori pendidik. Selanjutnya beban kerja guru bimbingan dan konseling pada pasal 1 ayat 7 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa beban mengajar guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah mengampu Bimbingan dan Konseling paling sedikit 150 peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.⁹ Mengampu layanan Bimbingan dan Konseling adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 peserta didik yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan. Selain itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2014 Pasal 6 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada ayat 4 dinyatakan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam per minggu dan ayat 5 disebutkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan di luar kelas setiap kegiatan layanan

⁸ <https://www.google.co.id/> undang-undang+sistem+pendidikan. Mei. Tanggal 22.2018 jam 10.00

⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2015), Cet-2, h. 250.

disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam per minggu. Hal ini berarti kegiatan Bimbingan dan Konseling memiliki beban belajar 2 jam per minggu masuk kelas.¹⁰

Adanya peraturan dari surat keputusan di atas memberikan bukti bahwa saat sekarang kehadiran Bimbingan dan Konseling pada lembaga pendidikan tidak diragukan lagi karena pemerintah telah memberikan legalitas terhadap keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pada kenyataannya setiap sekolah kekurangan guru bimbingan dan konseling karena jumlah guru bimbingan dan konseling dipatok berdasarkan jumlah kelas tidak berdasarkan jumlah siswa. Bahkan banyak sekolah yang tidak memiliki guru bimbingan dan konseling.

Kegiatan Bimbingan dan Konseling bisa berjalan dengan optimal karena dengan adanya kegiatan manajerial yang baik, kemampuan manajerial merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi konselor dinyatakan bahwa konselor harus menguasai semua kompetensi yang telah ditentukan, salah satu kompetensi yang wajib dikuasai adalah kompetensi profesional ke 13-15 yaitu konselor dituntut mampu melakukan manajemen Bimbingan dan Konseling.¹¹

Berikut ini dapat dilihat kompetensi-kompetensi guru bimbingan dan konseling yang harus dikuasai oleh guru bimbingan dan konseling yaitu:

¹⁰ Ani Nurdiani Azizah, *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2014*, (Jakarta: 2014) h18, <https://akhmadsudrajat.tiles.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. (5 Januari 2016).

¹¹ Muslikh, *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008*, h. 8, http://www.waidsindonesia.or.id/uploads/20130729141436_PermendiknasNo_27_Th_2008 (5 Januari 2016).

Kompetensi Pedagogik

1. Menguasai teori dan praksis pendidikan.
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.
3. Menguasai esensi layanan BK dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

Kompetensi Kepribadian

4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Kompetensi Sosial

8. Mengimplementasikan kolaborasi internal di tempat bekerja.
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi BK.
10. Mengimplementasi kolaborasi antar profesi.

Kompetensi Profesional

11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.
12. Menguasai kerangka teoritik dan praksis BK.
13. Merancang program BK.
14. Mengimplementasikan program BK yang komprehensif.
15. Menilai proses dan hasil kegiatan BK.
16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional.
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK.¹²

¹² [http://satriabahman.blogspot.com/2012/01/kompetensi-guru-bk.sabtu jam 15.00 wita. tanggal 4 agustus 2018](http://satriabahman.blogspot.com/2012/01/kompetensi-guru-bk.sabtu_jam_15.00_wita.tanggal_4_agustus_2018)

Manajemen Bimbingan dan Konseling adalah segala aktivitas yang dimulai kegiatan dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Melalui perencanaan yang baik akan memperoleh kejelasan arah pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling serta memudahkan untuk mengontrol kegiatan yang dilaksanakan sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling perlu disadari berbeda dengan guru bidang studi lain yang sudah terjadwal secara rinci dan jelas, sedangkan pada guru bimbingan dan konseling kegiatan dapat dilakukan di dalam kelas dan luar kelas sehingga walaupun jadwal kegiatan telah direncanakan dalam program layanan namun kadang bisa berubah karena bersifat insidental tergantung kepada kebutuhan peserta didik. Selanjutnya semua kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi mencakup penilaian personil, program, dampak/hasil, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Manajemen adalah salah satu faktor kunci yang sangat berperan dalam suatu organisasi, kebutuhan akan manajemen dalam Bimbingan dan Konseling sudah merupakan keharusan karena manajemen berhubungan erat dengan usaha pencapaian tujuan. Menurut Sugiyo, manajemen Bimbingan dan Konseling yaitu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Adanya manajemen dalam proses pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Manajemen disini terkait dengan

¹³ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011). h. 36.

efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Manajemen Bimbingan dan Konseling merupakan satu komponen yang sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari segi kematangan sumber daya manusia. Suatu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Allah berfirman dalam Q.S. Al-An'Am/6: 135 :

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عٰقِبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Begitu pentingnya manajemen dalam Bimbingan dan Konseling, oleh karena itu, seorang guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksanaan dari layanan Bimbingan dan Konseling dituntut untuk memberikan layanan semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan siswa karena suatu tujuan tidak akan tercipta, terselenggara dan tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang berkualitas, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.

Manajemen Bimbingan dan Konseling yang terarah dan sistematis merupakan manifestasi layanan Bimbingan dan Konseling sehingga merupakan salah satu indikator kinerja guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya dengan manajemen Bimbingan dan Konseling yang sistematis dan terarah dengan baik pada gilirannya akan memberikan panduan pelaksan kegiatan Bimbingan dan Konseling dan sekaligus menghilangkan kesan bahwa guru bimbingan dan konseling bekerja sifatnya insidental dan bersifat kuratif. Sehubungan dengan konsep manajemen maka implementasi manajemen Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu kegiatan yang sistematis tentang merencanakan suatu aktivitas Bimbingan dan Konseling, menggerakkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi Bimbingan dan Konseling, mengarahkan semua kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk mencapai

tujuan, mengawasi bagaimana berjalan dan menilai kegiatan Bimbingan dan Konseling.¹⁴

Kota Banjarmasin adalah salah satu Kota di provinsi Kalimantan Selatan, Terdapat 21 sekolah tingkat menengah atas yang berstatus Negeri di kota ini. Berikut ini daftar Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas dan Menengah Kejuruan berstatus Negeri yang ada di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan :

TABEL 1.1
DAFTAR MADRASAH NEGERI DI KOTA BANJARMASIN

No	Nama Sekolah
1	MAN 1 Banjarmasin
2	MAN 2 Model Banjarmasin
3	MAN 3 Banjarmasin

Sumber : Data Madrasah Aliyah Negeri dari Kemenag Kalimantan selatan

TABEL 1.2
DAFTAR SMA NEGERI DI KOTA BANJARMASIN

No	Nama Sekolah	No	Nama Sekolah
1	SMAN 1 Banjarmasin	8	SMAN 8 Banjarmasin
2	SMAN 2 Banjarmasin	9	SMAN 9 Banjarmasin
3	SMAN 3 Banjarmasin	10	SMAN 10 Banjarmasin
4	SMAN 4 Banjarmasin	11	SMAN 11 Banjarmasin
5	SMAN 5 Banjarmasin	12	SMAN 12 Banjarmasin
6	SMAN 6 Banjarmasin	13	SMAN 13 Banjarmasin
7	SMAN 7 Banjarmasin		

Sumber : Data SMA Negeri dari Dinas Provinsi Kalimantan selatan

TABEL 1.3
DAFTAR SMK NEGERI DI KOTA BANJARMASIN

No	Nama Sekolah
1	SMK 1 Banjarmasin
2	SMK 2 Banjarmasin
3	SMK 3 Banjarmasin
4	SMK 4 Banjarmasin
5	SMK 5 Banjarmasin

Sumber : Data SMK Negeri dari Dinas Provinsi Kalimantan selatan

¹⁴ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan....* h. 36-37.

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin. Dalam hal ini lembaga yang menjadi objek penelitian adalah lembaga pendidikan yang memiliki guru bimbingan dan konseling dengan masa kerja cukup lama yaitu pada MAN 2 Model Banjarmasin salah satu guru bimbingan dan konseling dengan statusnya semua honorer masa kerja cukup lama yaitu 15 tahun, sudah sejak 5 tahun yang lalu guru bimbingan dan konseling yang berstatus PNS sudah pensiun dan masa kerja beliau cukup lama, pada SMAN 2 Banjarmasin salah satu guru bimbingan dan konseling dengan masa kerja 29 tahun, dan pada SMKN 4 Banjarmasin salah satu guru bimbingan dan konseling dengan masa kerja 33 tahun.

Selain itu peneliti memilih tiga sekolah ini yaitu untuk MAN 2 Model Banjarmasin karena madrasah bersatus Negeri dan berbeda dengan madrasah yang lainnya yaitu Madrasah Model, dan SMAN 2 Banjarmasin juga memiliki kelebihan dibanding SMA Negeri lainnya yang ada di Kota Banjarmasin yaitu dari Kepemimpinan kepala sekolah nya yang sangat baik dan termasuk kepala sekolah yang berprestasi yang mampu merubah iklim SMAN 2 Banjarmasin menjadi lebih baik lagi, dan sejak tahun 2013 menjalankan Jurusan yang berbeda dengan SMA lainnya yaitu Kelas Khusus Olah Raga (KKO) semuanya siswa adalah atlet yang direkomendasikan oleh dinas pendidikan dan siswanya mendapat ke istimewaan dibanding yang lain yaitu harus menuruti aturan Zona pendaftaran, siswanya pun selalu siap untuk turun bertanding di berbagai macam pertandingan, dan sudah banyak juara yang diraihnya seperti juara I lomba Basket tingkat provinsi pada tahun 2017. untuk SMKN 4 Banjarmasin juga memiliki kelebihan dan kebanggaan

tersendiri bagi sekolah dan juga kota Banjarmasin khususnya, SMKN 4 Banjarmasin sudah sering meraih kejuaraan pada Lomba Keterampilan Siswa (LKS) baik di tingkat Propinsi maupun Nasional, pada tahun lalu 2017 siswa SMKN 4 Banjarmasin mampu meraih yaitu Juara I bidang Lomba *ladies Dressmaking*, Juara I *Hotel Akomodation*, dan Juara I Jurusan *Restaurant Service*, Juara II *Web Design* dan *Tourism Indusy* di tingkat provinsi. Dan di pada tahun 2017 juga Juara II bidang *Lomba ladies Dressmaking* dan Juara II *Restaurant Service* pada tingkat Nasional. Salain prestasi yang sudah di raih SMKN 4 Banjarmasin juga menjadi SMK rujukan tidak hanya di Banjarmasin dan dalam Kalimantan tetapi juga diluar Propinsi kalimantan, karena SMKN 4 Banjarmasin juga meraih Sekolah Adiwita *Green School*, selain itu juga salah satu guru di SMKN 4 Banjarmasin juga baru saja menyelesaikan pertukaran guru mata pelajaran yaitu Guru di SMKN 4 Banjaramsin di tugas kan di Jepang, dan guru di Korea di tugaskan di SMKN 4 Banjarmasin pada tahun 2014 sampai dengan 2016.

Pada peninjauan awal, peneliti memperoleh data MAN 2 Model Banjarmasin memiliki 1050 orang siswa dengan 5 orang guru bimbingan dan konseling dan 1 orang guru bimbingan dan konseling merangkap sebagai koordinator guru bimbingan dan konseling. Pada SMAN 2 Banjarmasin memiliki 1200 orang siswa dengan 7 orang guru bimbingan dan konseling dan 1 orang guru bimbingan dan konseling merangkap sebagai koordinator guru bimbingan dan konseling. Pada SMKN 4 Banjarmasin memiliki 1417 orang siswa dengan 7 orang guru bimbingan dan konseling dan 1 orang guru bimbingan dan konseling merangkap sebagai koordinator guru bimbingan dan konseling. Jumlah siswa di MAN 2 Model Banjarmasin adalah

1050 orang siswa, maka jumlah guru bimbingan dan konseling yang diperlukan sebanyak 7 orang. Pada Pada SMAN 2 Banjarmasin jumlah siswa adalah 1200 orang siswa, maka jumlah guru bimbingan dan konseling yang diperlukan sebanyak 8 orang. Pada SMKN 4 Banjarmasin jumlah siswa adalah 1417 orang siswa, maka jumlah guru bimbingan dan konseling yang diperlukan sebanyak 9 orang. Apabila disesuaikan dengan rasio yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 1 : 150 maka hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan rasio yang ditetapkan oleh pemerintah, sebagaimana dijelaskan pada peraturan pemerintah no 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling yaitu beban kerja seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah 150-160 peserta didik sama dengan 24 jam.¹⁵

Peneliti juga memperoleh data di MAN 2 Model Banjarmasin menerapkan kebijakan tidak memberikan alokasi jam masuk kelas untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling, di SMAN 2 Banjarmasin menerapkan kebijakan adanya alokasi 1 jam masuk kelas perminggunya untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling. Dan di SMKN 4 Banjarmasin menerapkan kebijakan adanya alokasi 1 jam masuk kelas perminggunya untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling namun untuk ajaran baru mendatang tahun 2019 mengambil kebijakan untuk tidak memberikan alokasi waktu jam masuk kelas dalam kegiatan bimbingan dan konseling, Apabila disesuaikan dengan ketetapan pemerintah bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling memiliki beban belajar 2 jam per minggu masuk kelas maka hal ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun terdapat keterbatasan jumlah guru bimbingan dan konseling dan sebagian sekolah tidak ada alokasi jam masuk kelas namun siswanya mampu mengembangkan

¹⁵ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta. Ha. 27)

potensinya secara optimal yang ditunjukkan dengan prestasi siswa dari berbagai bidang dan ajang sehingga perlu dilakukan penelitian bagaimana manajemen Bimbingan dan Konseling pada ketiga sekolah ini.

Berdasarkan uraian berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen Bimbingan dan Konseling dan pemaparan berbagai hal yang berkaitan dengan MAN 2 Model Banjaramasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin di atas, maka hal inilah yang menjadi alasan ketertarikan penulis untuk meneliti manajemen Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di MAN 2 Model Banjaramasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMN 4 Banjarmasin yang akan dituangkan dalam penelitian yang berjudul: *“Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjaramasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin”*.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam menjalankan layanan Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin, yang selanjutnya Fokus Penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana perencanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin ?
2. Bagaimana pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin ?

3. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin?
4. Bagaimana pengawasan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis tentang:

1. Mendiskripsikan perencanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.
2. Mendiskripsikan pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.
3. Mendiskripsikan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.
4. Mendiskripsikan pengawasan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Aspek Teoretis
 - a. Sebagai referensi dalam keilmuan manajemen pendidikan karakter dalam manajemen bimbingan dan konseling disekolah

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program bimbingan dan konseling yaitu tentang manajemen Bimbingan dan Konseling.
- c. Untuk memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan dalam aspek manajemen bimbingan dan konseling, sehingga menjadi inspirasi terhadap penelitian selanjutnya.
- d. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian bimbingan dan konseling khususnya tentang manajemen Bimbingan dan Konseling.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi pihak manajemen sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan perbandingan untuk kemajuan dan peningkatan manajemen bimbingan dan Konseling.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan acuan dalam manajemen bimbingan dan konseling, yang bisa digunakan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak didik dalam proses pembelajaran dan pembinaan perkembangan.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dalam manajemen bimbingan dan konseling disekolah, memberikan pengalaman yang berharga dan sebagai bekal untuk mengembangkan manajemen bimbingan dan konseling agar bisa menjadi guru Bimbingan dan Konseling yang lebih baik.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini maka dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Manajemen menurut Stoner sebagaimana yang dikutip oleh Handoko, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota-anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan¹⁶.

Dan yang menjadi fokus penelitian disini adalah bagaimana Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.

Perencanaan, adalah menurut Hikmat menyatakan bahwa planning atau perencanaan pendidikan adalah “keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹⁷

Dan dalam penelitian ini akan meneliti terkait perencanaan program bimbingan dan konseling dan *need assesmen* kobutuhan konseli.

Pengorganisasian, Fungsi pengorganisasian menurut Terry mengemukakan bahwa “Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi

¹⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2003), h. 8.

¹⁷ Hikmat. *Manajemen: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. (Bandung, Agnini. 2009) 101

dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu".¹⁸

Pengorganisasian dalam penelitian disini adalah bagaimana pengorganisasian sumber daya yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan, merupakan kegiatan yang paling utama dalam kegiatan manajemen, pelaksanaan menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang lain dalam suatu organisasi.

Dalam penelitian ini bagaimana sumber daya bimbingan dan konseling melaksanakan program layanan yang sudah disediakan

Pengawasan, atau Pengendalian di dalam manajemen bimbingan dan konseling disebut dengan evaluasi yaitu kegiatan yang dikendalikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Evaluasi terkait dengan bagaimana mengawasi kegiatan bimbingan dan konseling.

2. Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian, dalam mewujudkan kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.¹⁹

¹⁸ George R. Terry, *Prinsip -Prinsip Manajemen*, diterjemahkan oleh J. Smith D. F. M, Cet. iakana: Bumi Aksara, 1991)...ha 104 .

¹⁹ Ani Nurdiani Azizah, *Salinan Peraturan Menteri....* h.3

3. Manajemen Bimbingan dan Konseling adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pada upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya.
4. MAN 2 Model Banjarmasin adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat SLTA yang beralamat di Jl. Pramuka RT.20 No.28 Banjarmasin Telp. (0511) 3258164 -3270855 Fax. 3272819 Kode Pos 70238, Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.
5. SMAN 2 Banjarmasin adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat SLTA yang beralamat Jl. Mulawarman No.21, Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, Kode Pos 70115. Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.
6. SMK Negeri 4 Banjarmasin adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat SLTA yang beralamat di Jalan Bregjend H. Hasan Basri No 7. RT 23 , Kelurahan Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara Telp 0511-3305054, Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat tesis ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya dari hasil pelacakan diberbagai sumber sehingga ditemukan kepustakaan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Tahun 2013, dengan judul “Manajemen Supervisi Kepala Madrasah pada

Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banjarmasin”, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen supervisi kepala madrasah dalam program layanan Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin sudah dilaksanakan walaupun dengan sangat sederhana. Pada MAN 1 Banjarmasin, perencanaan program supervisi dibuat secara umum untuk semua guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling, pelaksanaannya menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi ruang Bimbingan dan Konseling, percakapan pribadi laporan, rapat guru, studi kelompok antar guru bimbingan dan konseling dan seminar. Adapun tindak lanjut dilakukan setelah melihat hasil temuan dalam pelaksanaan supervisi dengan mengkoordinasikannya kepada personil sekolah terkait. Pada MAN 2 Model Banjarmasin, perencanaan program supervisi dibuat umum untuk semua guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling, pelaksanaannya menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi ruang Bimbingan dan Konseling, percakapan pribadi, laporan, rapat guru, studi kelompok antar bimbingan dan konseling dan seminar, dan tindak lanjut dilakukan setelah melihat hasil temuan dalam pelaksanaan supervisi dengan mengkoordinasikannya kepada personil sekolah terkait. Demikian juga halnya pada MAN 3 Banjarmasin, perencanaan program supervisi dibuat umum untuk semua guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling, pelaksanaannya menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi ruang Bimbingan dan Konseling, percakapan pribadi, laporan, rapat guru, studi kelompok antar bimbingan dan konseling dan seminar, dan tindak lanjut dilakukan setelah melihat hasil temuan dalam pelaksanaan supervisi dengan mengkoordinasikannya kepada personil sekolah terkait. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah yang

meneliti supervisi Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin, penelitian ini ingin meneliti penerapan fungsi-fungsi manajemen pada Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.²⁰

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad mahasiswa Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2010, dengan judul “Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dan Perilaku Supervisi Kepala Sekolah dengan Keterlaksanaan Program Bimbingan dan Konseling pada SMP Negeri di Kabupaten Banjar”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Kabupaten Banjar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad, yang meneliti hubungan antara gaya kepemimpinan dan perilaku supervisi kepala sekolah dengan keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini tidak meneliti hubungan antara gaya kepemimpinan dan perilaku supervisi kepala sekolah dengan keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Kabupaten Banjar, peneliti ingin mengetahui gambaran pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.²¹

²⁰ Abdullah, “*Manajemen Supervisi Kepala Madrasah pada Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banjarmasin*”, (Tesis tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2013), h. v.

²¹ Muhammad Arsyad, “*Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dan Perilaku Supervisi Kepala Sekolah dengan Keterlaksanaan Program Bimbingan dan Konseling pada SMP Negeri di Kabupaten Banjar*” (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 2010), h. v.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Atik Siti Maryam mahasiswa Universitas Negeri Semarang, tahun 2007, dengan judul “Pengaruh Persepsi Kualitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap Kepuasan Siswa Memanfaatkan Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Penelitian di SMP Negeri 1 Brebes)” , menunjukkan hasil bahwa tingkat persepsi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Brebes tergolong baik terbukti berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh persepsi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap kepuasan siswa dalam memanfaatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Kepuasan siswa dalam bukti fisik paling rendah maka guru bimbingan dan konseling dan sekolah perlu meningkatkan kualitas sarana prasarana terutama ruang Bimbingan dan Konseling yang nyaman dan aman serta memperbanyak alat penyelesaian masalah siswa. Daya tanggap memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kepuasan siswa memanfaatkan pelayanan bimbingan dan Konseling, oleh karena itu guru bimbingan dan konseling terus meningkatkan kesediaan waktu membri pelayanan, kecepatan membantu siswa memecahkan masalahnya, dan spontanitas dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling pada siswa. Penelitian ini berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik Siti Maryam, yang meneliti pengaruh persepsi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap kepuasan siswa dalam memanfaatkan pelayan Bimbingan dan Konseling. Peneliti tidak meneliti pengaruh persepsi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap kepuasan siswa dalam memanfaatkan pelayan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Brebes, peneliti ingin

mengetahui pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.²²

Pada penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Suratmi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012, dengan judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bantul, Kabupaten Bantul,” hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bantul terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dan semuanya belum dilaksanakan secara optimal. Program Bimbingan dan Konseling telah disusun namun belum mencantumkan anggaran karena anggaran Bimbingan dan Konseling menyatu dengan pos-pos lain di sekolah. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling terkendala pada keterbatasan jumlah ruang Bimbingan dan Konseling. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling terbentur dengan pelaksanaan kegiatan lain di sekolah. Pengawasan Bimbingan dan Konseling berupa evaluasi yang terdiri dari empat langkah dan langkah kedua yaitu mengembangkan atau menyusun instrumen belum dilakukan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratmi, penelitian ini ingin meneliti manajemen Bimbingan dan Konseling pada tiga sekolah dengan naungan instansi yang berbeda yaitu di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.²³

Secara umum dari hasil empat penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian dilaksanakan untuk mengetahui Bimbingan dan Konseling dengan fokus penelitian pertama adalah manajemen supervisi kepala Madrasah dalam program

²² Atik Siti Maryam, “*Pengaruh Persepsi Kualitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap Kepuasan Siswa Memanfaatkan Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Penelitian di SMP Negeri 1 Brebes)*” (Tesis tidak diterbitkan... Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2007), h. v.

²³ Suratmi, “*Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bantul, Kabupaten Bantul*”. (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012), h. v.

layanan Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin, penelitian kedua berfokus pada hubungan antara gaya kepemimpinan dan perilaku supervisi kepala Sekolah dengan keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling, penelitian ketiga berfokus pada tingkat persepsi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Brebes, dan penelitian keempat berfokus pada manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bantul. Perbedaan penelitian ini dengan empat penelitian tersebut adalah penelitian ini berfokus pada manajemen Bimbingan dan Konseling pada tiga sekolah dengan naungan instansi yang berbeda yaitu di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.

G. Sistematika Penelitian.

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud dan yang terandung dalam tesis ini, untuk memudahkan penyusunan tesis ini dibagi menjadi beberapa BAB yang dilengkapi pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari tinjauan teoretis, yang membahas tentang konsep dasar manajemen Bimbingan dan Konseling, konsep dasar manajemen bimbingan dan konseling disekolah, tugas personel sekolah dalam program bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling, kerangka pemikiran.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan dan pengabsahan data.

Bab IV Paparan data hasil penelitian dan paparan data yang peneliti dapatkan dalam penelitian mengenai mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam manajemen bimbingan dan konseling

Bab V Pembahasan, bab ini menjelaskan tentang deskripsi paparan data yang peneliti dapatkan dalam penelitian.

BAB VI penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari tesis yang akan dibuat peneliti, didalamnya memuat tentang simpulan-simpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang diberikan peneliti kepada semua pihak yang terkait dan berkepentingan terhadap hasil penelitian.